

Kajian etnofarmakologi kunyit (*Curcuma longa*) pada masyarakat lokal Suku Banjar di Kalimantan Selatan

Boby Hanggoro Yogi Santika, Dewi Amelia Widiyastuti.

Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia, 70123

*Email Penulis Korespondensi: 2210119310003@mhs.ulm.ac.id.

Abstrak

Banyaknya ragam suku budaya dan sumber daya alam menghasilkan banyak pengetahuan tradisional. Pengetahuan tradisional tersebut perlu didokumentasikan melalui berbagai kajian, salah satunya kajian etnobotani dengan harapan pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan tertentu yang dimiliki dari setiap suku tidak hilang akibat modernisasi budaya. Kajian yang dimaksud ialah kajian etnobotani, dimana salah satunya adalah etnofarmakologi yang mengkaji tentang tumbuhan obat. Tujuan penelitian ini adalah melakukan kajian etnofarmakologi pada tumbuhan kunyit dengan harapan tidak hilangnya pengetahuan lokal tersebut. Metode yang digunakan adalah metode *library research* dengan analisis secara deskriptif dengan mengambil berbagai sampel sumber literatur kajian etnofarmakologi. Hasil dan pembahasan yang didapat pada penelitian ini adalah pada empat daerah di Kalimantan selatan yaitu Kecamatan Banjarmasin Timur, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kecamatan Sungai Tabuk dan Kecamatan Banjarmasin Barat yang menggunakan kunyit sebagai obat demam (*Kapidaraan*), maag, penyakit dalam, dan mengobati memar/terkilir. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan penggunaan dan pemakaian kunyit antara masyarakat suku Banjar di Kalimantan Selatan dan di luar Kalimantan Selatan dengan harapan tidak gilangnya cara penggunaan tumbuhan kunyit pada masyarakat lokal Suku banjar.

Kata kunci: etnobotani; kunyit; Suku Banjar; *library research*; deskriptif

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki ragam suku dan budaya, yang disertai dengan sumber daya alam yang melimpah. Banyaknya ragam suku budaya dan sumber daya alam menghasilkan berbagai pengetahuan tradisional. Salah satu dari sekian banyak suku tersebut adalah suku Banjar. Suku Banjar merupakan suku bangsa mayoritas di Provinsi Kalimantan Selatan, dan tersebar di banyak provinsi di Indonesia. Pengetahuan tradisional yang dimiliki setiap suku di Indonesia, terutama suku Banjar perlu didokumentasikan melalui berbagai kajian, salah satunya kajian etnobotani dengan harapan pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan tertentu yang dimiliki dari setiap suku tidak hilang akibat modernisasi budaya. Salah satu dari kajian etnobotani tersebut adalah etnofarmakologi, atau pemanfaatan suatu tumbuhan untuk kesehatan (Martin, 1998). Pada suku Banjar, beberapa tumbuhan erat kaitan dengan kesehatan, salah satunya adalah kunyit (*Curcuma longa*). Kurangnya dokumentasi mengenai penggunaan tumbuhan obat oleh suku atau komunitas tertentu menyebabkan sulitnya pelestarian atau cara penggunaan tumbuhan tersebut, hal ini diperparah dengan adanya modernisasi akibat masuknya kebudayaan dari luar yang diadopsi oleh generasi muda sehingga semakin pudar pengetahuan mengenai pengobatan menggunakan tumbuhan tertentu di suatu suku atau komunitas.

Beberapa penelitian terdahulu perihal penggunaan kunyit (*Curcuma longa*) sebagai suatu bahan pengobatan atau melalui kajian etnobotani, seperti pada penelitian Basenda dkk., (2017) yang menyatakan bahwa penggunaan kunyit (*Curcuma longa*) untuk mengobati penyakit demam dengan istilah *kepidaraan*. Pada penelitian Ulfa (2021) menyatakan bahwa masyarakat suku Banjar di Desa Teluk Pulau Raya, Jambi turut menggunakan kunyit sebagai bahan obat tradisional. Pada penelitian Rahmadani dkk., (2022) juga menyatakan bahwa selain untuk pengobatan, kunyit bersama buah manggis, kayu ulin, dan buah gincu dapat dipakai untuk mewarnai kain sasirangan.

Terdapat salah satu jenis tumbuhan yang memiliki banyak manfaat namun belum di ketahui oleh masyarakat luas, lebih khususnya adalah penggunaan tumbuhan kunyit di bidang kesehatan yang di gunakan oleh masyarakat suku Banjar Kalimantan Selatan. Hal ini menimbulkan kekhawatiran hilangnya pengetahuan lokal akan penggunaan tumbuhan tersebut, dikarenakan adanya modernisasi dan penggunaan obat berbahan kimiawi yang berlebihan, sedangkan informasi spesifik mengenai tumbuhan tersebut yang diperuntukkan sebagai obat masih terbatas. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti Kajian Etnofarmakologi Tumbuhan Kunyit (*Curcuma longa*) pada Masyarakat Lokal Suku Banjar di Kalimantan Selatan agar tidak tergerus oleh modernisasi. Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan kajian etnofarmakologi pada tumbuhan kunyit dengan harapan tidak hilangnya pengetahuan lokal tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model *library research*. *Library research* sendiri adalah teknik pengumpulan data dengan menelaah buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September – Oktober 2024 dengan menggunakan data sekunder. Sumber data berasal dari literatur-literatur sejenis yang membahas baik berupa kajian etnobotani ataupun kajian etnofarmakologi dari tumbuhan kunyit (*Curcuma longa*) pada masyarakat lokal suku Banjar di Kalimantan Selatan sehingga dapat diperoleh data etnofarmakologi dari tumbuhan kunyit (*Curcuma longa*).

Data dari literatur-literatur tersebut akan di jadikan data terurut sesuai dengan khasiat dan cara pengobatan melalui penyusunan di tabel. Data tersebut akan dibandingkan dengan penggunaan tumbuhan kunyit pada suku Banjar di luar Kalimantan Selatan. Khasiat dan cara pengobatan dilakukan analisis secara deskriptif kualitatif berdasarkan data-data yang diperoleh dari hasil literatur-literatur yang dikutip.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah data yang didapatkan dari literatur-literatur terkait kajian etnofarmakologi tumbuhan kunyit (*Curcuma longa*) pada masyarakat lokal suku Banjar di Kalimantan Selatan yang berkisar 10 tahun terakhir.

Tabel 1 Literatur terkait kajian etnofarmakologi tumbuhan kunyit

No	Penulis	Tahun terbit	Judul	Khasiat	Cara Penggunaan
1	Maghfiera Izzania Basenda, Noor Cahaya, & Valentina Meta Srikartika	2017	Tinjauan Etnofarmakologi Tumbuhan Obat pada Etnis Banjar di Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin	Mengobati demam	Dioleskan ke dahi, telapak tangan kanan dan telapak tangan kiri
2	Aulia Riska Nugraheny	2021	Eksistensi Kearifan Lokal Masyarakat Banjar: Pengobatan Tradisional Bepidara sebagai Sumber Belajar IPS	Mengobati demam	Kunyit bersama kapur sirih dioleskan ke bagian ubun-ubun, telapak tangan, daerah ulu hati, dan telapak kaki
3	Yuliana, Bayu Hari Mukti, & Fujianor Maulana.	2023	Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Paku Alam Kecamatan Sungai Tabuk	Mengobati ambeien, demam, maag, penyakit dalam, dan mengobati memar/terkilir	Diparut dan direbus untuk di konsumsi Dipepes untuk diletakkan pada bagian yang ingin diobati
4	Miftahur Rahmah	2023	Etnobotan Kunyit (<i>Curcuma longa</i> linn.) dalam Pengobatan Tradisional Bapidara	Mengobati demam	Kunyit dan kapur yang telah tercampur dioleskan ke dahi, lipatan tangan dan kaki, telapak tangan dan kaki, dan punggung

Berdasarkan data diatas, tumbuhan kunyit (*Curcuma longa*) memiliki fungsi yang sama, yaitu untuk mengobati demam, sedangkan pada penelitian Yuliana dkk., (2023) masyarakat di desa Paku Alam kecamatan Sungai Tabuk juga menggunakan kunyit untuk mengobati ambeien, maag, penyakit dalam, dan mengobati memar atau terkilir. Cara penggunaan kunyit (*Curcuma longa*) pada suku Banjar secara garis besar memiliki kesamaan, yaitu dengan cara dioleskan ke bagian tubuh seperti dahi, ubun-ubun, tangan, kaki, dan punggung. Pada masyarakat di desa Paku Alam bagian rimpang kunyit diparut dan direbus sebelum digunakan, dan dipepes baru kemudian diletakkan pada bagian yang ingin diobati. Bahan lain yang ikut dicampur dalam kunyit untuk pengobatan adalah kapur (Nugraheny, 2021; Rahmah, 2023).



Gambar 1 Pengobatan tradisional suku Banjar menggunakan kunyit
(Sumber : Rahmah, 2023)

Terdapat perbedaan penggunaan tumbuhan kunyit (*Curcuma longa*) pada suku Banjar di Kalimantan Selatan dan di luar Kalimantan Selatan. Ulfa (2021) menyatakan bahwa suku Banjar di desa Teluk Pulau Raya Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi menggunakan kunyit sebagai obat maag, dimana cara penggunaannya dengan diparut kemudian diperas sehingga didapatkan hasil perasan, kemudian ditunggu hingga terpisah antara air kunyit dan patinya, baru kemudian diminum air kunyitnya sebanyak 2 kali sehari. Pada daerah Kuantan Singingi, tumbuhan kunyit digunakan sebagai obat ingin mempunyai keturunan, menambah stamina, mengeluarkan darah nifas, muntah pada anak-anak, dan terapi pasca melahirkan (Hartanto dkk., 2014). Pada daerah di kelurahan Tagaraja Kabupaten Indragiri Hilir menyebut dengan sebutan Kabidaraan janar Bakapur yang dimana di gunakan sebagai pengusir penyakit dengan cara kunyit dan kapur sirih yg di oleskan dan di beri tanda (+) pada bagian tertentu (Rahmaniah, 2013). Lalu pada Masyarakat Melayu di semendo darat ulu Kabupaten muara enim dimanfaatkan sebagai mengobati maag, meredakan peradangan, mengobati perut kembung, nyeri haid, mengatasi sembelit dan diare (Hayani dkk., 2023)

Bapidara merupakan salah satu metode pengobatan tradisional yang banyak dipraktikkan oleh masyarakat untuk mengatasi penyakit kapidaraan. Kapidaraan sendiri adalah jenis penyakit demam yang biasanya menyerang anak-anak, meskipun orang dewasa pun dapat mengalaminya. Kunyit merupakan salah satu tanaman yang sering dimanfaatkan dalam terapi komplementer, salah satu bentuk terapi komplementer yang populer di kalangan masyarakat Banjar (sebutan bagi warga Banjarmasin) yang memanfaatkan kunyit adalah bapidara (Latifatun, 2020). Menurut pandangan masyarakat Kalimantan Selatan, penyakit ini tidak hanya dilihat dari aspek medis, tetapi juga memiliki kaitan dengan hal-hal yang bersifat mistis. Mereka meyakini bahwa kapidaraan disebabkan oleh gangguan makhluk halus atau kekuatan gaib yang memengaruhi tubuh seseorang. Oleh karena itu, bapidara dianggap sebagai salah satu cara tradisional yang dipercaya dapat menghilangkan penyebab penyakit tersebut yang dianggap berhubungan dengan dunia gaib. (Fadillah, 2021: 35).

Tumbuhan kunyit memiliki beberapa metabolit sekunder seperti curcumin, senyawa flavonoid, alkaloid, tanin, saponin dan terpenoid. Curcumin adalah senyawa pemberi warna kuning pada kunyit, dimana senyawa tersebut akan menghambat protein *Cyclooxygenase-2* (COX-2) yang dapat memediasi proses kenaikan suhu pada demam (Dewayanti, 2022). Senyawa flavonoid memiliki beberapa khasiat sebagai antifungi, antihistamin, antihipertensi, antibakteri, dan antivirus (Emelda, 2019). Senyawa alkaloid mengandung senyawa dasar nitrogen dan sebagai antibakteri juga (Cobra, 2019). Senyawa tanin Merupakan senyawa polifenol yang berfungsi mengikat dan memperipitasi protein Emelda, 2019). Dan terpenoid mengandung komponen aktif obat alam yang dapat digunakan untuk menyembuhkan diabetes dan malaria (Emelda, 2019). Tumbuhan kunyit juga mengandung senyawa kurkuminoid A dan B, kurkumenon O, dan minyak atsiri untuk mengobati kudis, radang kulit, dan perut kembung (Gafar & Maurina, 2019). Tumbuhan kunyit juga memiliki senyawa progesterin yang termasuk ke golongan steroid dimana memiliki fungsi untuk mencegah keguguran (Muharrami dkk., 2017). Kandungan antioksidan dalam kunyit terdapat pada senyawa katekin, yaitu salah satu jenis turunan polifenol yang memiliki kadar tinggi. Kualitas dari senyawa katekin ini dapat bervariasi tergantung pada jenis varietas kunyit yang digunakan serta ketinggian tempat tumbuhnya tanaman tersebut (Anjarsari I.R.D., 2016: 100).

Kandungan lain rimpang pada kunyit mengandung berbagai komponen bermanfaat, termasuk minyak atsiri yang terdiri dari keton sesquiterpen, turmeron, tumeon (60%), zingiberen (25%), felandren, sabinen, borneol, dan sineil. Selain itu, rimpang kunyit juga mengandung lemak (1% - 3%), karbohidrat (3%), protein (30%), pati (8%), dan vitamin C (45% - 55%). Rimpang kunyit juga mengandung garam mineral penting seperti zat besi, fosfor, dan kalsium, yang memiliki khasiat untuk menyembuhkan berbagai penyakit. (Santoso, 2020).



Gambar 2 Proses pembuatan bahan pengobatan berbahan dasar kunyit

(Sumber : Syamsuri & Alang, 2021)

Dalam tahapannya, rimpang dari kunyit akan dipotong dan dikupas kulitnya, sebelum dioleskan ke bagian tubuh. Tahapan pemotongan dan pengupasan pada rimpang kunyit menyebabkan keluarnya metabolit sekunder yang disebut sebagai curcumin, sehingga suhu tinggi dapat ditekan dan peredaran darah menjadi lancar. Air rebusan kunyit juga mengandung senyawa flavonoid yang berperan dalam anti inflamasi dan antioksidan, sehingga dapat mengobati luka dalam atau luka akibat memar dan terkilir (Muharrami dkk., 2017).

Pada pengobatan demam, penggunaan kunyit dicampur dengan kapur. Penggunaan kapur memiliki fungsi untuk menghilangkan hal-hal yang tidak baik di dalam tubuh (Nugraheny, 2021). Menurut medis, penggunaan kapur berperan sebagai anti inflamasi sehingga ketika bercampur dengan kunyit untuk pengobatan demam akan menurunkan suhu sekaligus pencegahan penyakit lebih lanjut. Kombinasi ekstrak rimpang kunyit dan kapur sirih pada komposisi 1:1, 2:1, dan 1:2 dapat mempercepat penyembuhan luka dan memiliki aktivitas anti inflamasi, sedangkan kombinasi ekstrak rimpang kunyit 1 bagian dan kapur sirih 2 bagian menjadi yang paling efektif dalam penyembuhan luka dan menghambat peradangan dengan efek yang setara dengan natrium diklofenak sehingga dapat digunakan dalam pengobatan luka (Susanto dkk., 2023).

KESIMPULAN

Kunyit (*Curcuma longa*) memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Suku Banjar, tidak hanya sebagai bumbu masakan tetapi juga sebagai bahan utama dalam pengobatan tradisional. Masyarakat Suku Banjar di Kalimantan Selatan menggunakan kunyit untuk mengobati penyakit seperti demam (*kapidaraan*), maag, ambeien, dan memar. Metode penggunaan kunyit dalam pengobatan, menggunakan bersama kapur untuk menurunkan suhu tubuh pada demam, yang dimana mencerminkan kearifan lokal dan pengetahuan medis tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Meskipun terdapat kesamaan dalam penggunaan kunyit, masyarakat Banjar di luar Kalimantan Selatan memanfaatkan kunyit untuk tujuan pengobatan lain, menunjukkan adanya variasi penggunaan berdasarkan kebutuhan lokal dan adaptasi budaya.

REFERENSI

- Anjarsari, I. D. (2016). Katekin teh Indonesia: Prospek dan manfaatnya. *Jurnal Kultivasi*, 15(2), 100-110.
- Basenda, M. I., Cahaya, N., & Srikartika, V. M. (2017). Tinjauan Etnofarmakologi Tumbuhan Obat pada Etnis Banjar di Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin. *Indonesia Natural Research Pharmaceutical Journal*, 2(2): 1-12. Issn Online: 2502-8421.
- Cobra, L. S. (2019). *Aktivitas Krim Ekstrak Rimpang Kunyit (Curcuma longa Linn) Terhadap Bakteri Staphylococcus aureus*.
- Dewayani, W. (2022). Efektivitas Kunyit (*Curcuma longa* linn) sebagai Anti Jamur. *Jurnal Medika Hutama*, 3(2): 2019-2025. <http://jurnalmedikahutama.com>.
- Emelda. (2019). Farmakognosi Untuk Mahasiswa Kompetensi Keahlian Farmasi. In Nopemberis Nur Pahlawan Wijaya (Ed.), *Farmakognosi Untuk Mahasiswa Kompetensi Keahlian Farmasi*. Pustaka Baru Press
- Fadillah, R. (2021). *Seni dan Budaya Dalam Pengobatan Tradisional di Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Penerbit Lambung Mangkurat.
- Gafar, P. A., & Maurina, L. (2019). Proses Penginstanan Temulawak, Kunyit Putih, dan Jahe Merah serta Pengaruhnya terhadap Kadar Antioksidan dan Daya Terimanya. *Prosiding Seminar Nasional II Hasil Litbangyasa Industri*, 297-302.
- Hartanto, S., Fitmawati., & Sofiyanti, N. (2014). Studi Etnobotani Famili Zingiberaceae dalam Kehidupan Masyarakat Lokal di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi, Riau. *Biosaintifika*, 6(2): 1-11. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/biosaintifika>.
- Hayani, F., Kalsum, N. U., Desita, A., & Hizbullah. (2023). Teknik pengobatan tradisional pada masyarakat Melayu di Semendo Darat Ulu Kabupaten Muara Enim. *Jurnal AL-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 8(3). <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v8i3.2406>
- Latifatun, N. (2020). Pohon bidara dalam Al-Qur'an: Studi penafsiran term sidr (Kajian tematik Tafsir al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir) (*Skripsi*).
- Martin, G. J. (1998). *Etnobotani: Sebuah Manual Pemeliharaan Manusia dan Tumbuhan*. Natural History Publication (Borneo) Sdn. Bhd. Malaysia.
- Muharrani, L. K., Munawaroh, F., Ersam, T., & Santoso, M. (2017). Inventarisasi Tumbuhan Jamu dan Skrining Fitokimia Kabupaten Sampang. *Jurnal Pena Sains*, 4(2): 124-132.
- Nugraheny, A. R. (2021). Eksistensi Kearifan Lokal Masyarakat Banjar: Pengobatan Tradisional Bepidara sebagai Sumber Belajar IPS. *Laporan Penelitian*.
- Rahmadani, N., Soendjoto, M. A., & Dharmono. (2022). Kajian Etnobotani Tumbuhan Famili Clusiaceae di Kawasan Kebun Raya Banua Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 5(1): 57-66. <https://doi.org/10.37636/ab.v5i1.858>.
- Rahmah, M. (2023). *Etnobotani Kunyit (Curcuma longa linn.) dalam Pengobatan Tradisional Bapidara*. (Skripsi, UIN Antasari Banjarmasin).
- Rahmaniah, A. A. (2013). Tradisi kabadaraan janar bakapur dalam masyarakat Banjar di Kelurahan Tagaraja Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir ditinjau dari aqidah Islam (*Skripsi*). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Susanto, Y., Solehah, F. A., Fadya, A., & Khaerati, K. (2023). Potensi Kombinasi Ekstrak Rimpang Kunyit (*Curcuma longa* L.) dan Kapur Sirih sebagai Anti Inflamasi dan Penyembuh Luka Sayat. *Journal of Pharmaceutical Science and Clinical Research*, 01: 32-45. <https://doi.org/10.20961/jpscr.v8i1.60314>.
- Santoso, H. B. (2020). *Farm big book budi daya empon-empon berkhasiat*. In F. I. Suyantoro (Ed.), *Farm big book budi daya empon-empon berkhasiat* (1st ed.). Lily Publisher.
- Syamsuri., & Alang, H. (2021). Inventarisasi Zingiberaceae yang Bernilai Ekonomi (*Etnomedisin, Etnokosmetik, dan Etnofood*) di Kabupaten Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara, Indonesia. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 4(2): 219-221. <https://doi.org/10.37637/ab.v4i2.715>.
- Ulfa, M., Safita, R., & Kurniawan, B. (2021). *Etnobotani Tanaman Obat Kepercayaan Suku Banjar Desa Teluk Pulau Raya Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi*. (Doctoral dissertation, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi).